

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan dalam memahami Al-Qur'an selalu dihadapkan dengan bahasa dan tulisan (teks), dan ini meliputi seluruh kitab suci termasuk Al-Qur'an, yang diyakini oleh umat Islam sebagai kitab wahyu¹ dari kalam illahi. Tugas manusia adalah memahami teks tersebut dari bahasa langit ke bahasa Bumi, agar teks tersebut memiliki makna yang mudah dicerna oleh umat Islam. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu manusia mau memahami realitas, ia pada dasarnya sedang menafsirkan sebuah teks. Jadi, teks pada hakikatnya memiliki cakupan seluas realitas. Bahkan pemikir Hermeneutika seperti Derrida mengungkapkan secara radikal "*semuanya adalah teks dan tidak ada yang melampaui teks*".²

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pada umumnya telah melakukan praktik

¹ Konsep wahyu menurut Al-Qur'an, wahyu itu *tanzil/munazzal*, diturunkan secara langsung. Dalam artian, apa yang diterima Nabi adalah murni sebagai firman Allah SWT secara utuh. Jadi, tidak terjadi penafsiran atau pengalihan bahasa dari malaikat atau Nabi sendiri. Lihat: Khoridatul Mudhiah, "Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd," dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 99, Lihat juga: Rosita Baiti, "Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Wardah*, Vol. 18, No. 2, 2017, hlm. 165. Sedangkan dalam teori lain jika dilihat dalam sudut pandang komunikasi, wahyu merupakan proses komunikasi Tuhan dengan makhluk-Nya yang komunikasi tersebut hanya diketahui oleh keduanya, yang mana Tuhan sebagai komunikator aktif sedangkan Nabi sebagai pihak pasif. Lihat: M. Muzayyin, "Menguji Otentisitas Wahyu Tuhan dengan Pembacaan Kontemporer," dalam *Jurnal Escensia*, Vol. 15, No. 2, 2014, hlm. 232

² Ahmala, Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-ilmu Sosial dalam *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (ed) Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin, Cct. Ke-2 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 17-18

resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.³

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* (al-Quran yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.⁴

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya.⁵ Ada cara pandang orang Islam dalam memaknai *living Quran*, yakni cara pandang khusus dan umum. Cara pandang umum menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, *pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam artian yang sesungguhnya, yaitu

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 103

⁴ *Ibid.*, hlm. 104, lihat juga: Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 22

⁵ Ahmad Farhan, “Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif,” dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 Nomor II, 2017, hlm. 88

seorang Nabi yang diyakini akhlaknya adalah Al-Qur'an. ⁶Hal ini dipertegas dengan hadis Nabi, ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Nabi:

سئلت عائشة رضي الله عنها عن خلق النبي صلى الله عليه وسلم ؟ فقالت : كان خلقه القرآن.

*Aisyah ra ditanya mengenai akhlak Nabi SAW, Aisyah kemudian berkata: "Sesungguhnya akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an."*⁷

Bisa diartikan bahwa, Nabi SAW dalam berperilaku sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Maka dari itu, Nabi SAW adalah "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an dalam wujud manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu kepada golongan masyarakat yang kehidupannya menggunakan Al-Qur'am sebagai acuan. Mereka hidup sesuai dengan perintah yang ada dalam Al-Qur'an, baik dalam menjalankan perintahnya maupun menjauhi larangannya. Sehingga Al-Qur'an tersebut hidup ditengah-tengah kehidupan mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak memiliki contoh yang nyata dari masyarakat semacam ini, dan kemungkinan juga kehidupan yang semacam itu belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam secara umum

⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, 2012, hlm. 236

⁷ Abū Bakar Muhammad bin Abī Ishāq Ibrāhīm bin Ya'qub Al-Kalābāzī Al-Bukhārī, *Bahrul Fawā'id Al-Masyhur Bi Ma'āni Al-Akhbār*, Tahqiq: Muhammad Hasan Ismā'il dan Ahmad Farīd Al-Mazīdī (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Juz. 1, hlm. 341, juga bisa dilihat: Husein Bin Mas'ūd Al-Bagawī, *Syarah Sunnah*, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'ut dan Muhammad Zuhair As-Syāwīsi (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, 1983), juz 13, hlm. 76 dan bisa dilihat: Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Al-Qāhirah: Muassasah Qurtubah, t.t), juz. 6, hlm. 216

memiliki bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak sesuai yang ada dalam al-Qur'an.⁸

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti Al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka-ragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beraneka ragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini, Al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.⁹

Selanjutnya, ada cara pandang khusus sebagai langkah untuk mengetahui secara jelas posisi-posisi manusia (umat beragama) dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Mengingat, tidak hanya umat Islam saja yang berinteraksi dengan al-Qur'an, melainkan juga non-muslim.

Menurut Hamam Faizin, secara garis besar ada dua bagian yang masing-masing bagian itu dibagi ke dalam tiga kelompok. Bagian pertama

⁸ Heddy Shri, *The Living Qur'an.*, hlm. 236

⁹ *Ibid.*, hlm. 237

adalah umat Islam sendiri, dan bagian kedua adalah non-muslim. Bagian pertama ini memuat tiga kelompok. Kelompok pertama disebut dengan *uncritical lover* (pecinta tak kritis). Kelompok ini adalah orang-orang muslim awam (*ordinary muslims*). Kelompok ini berinteraksi dengan kekasihnya secara buta, bahwa kekasihnya, Al-Qur'an, adalah segala-galanya, tanpa pernah mencoba meragukan atau menanyakan tentang al-Qur'an. Bahkan, keindahan dan keagungan Al-Qur'an bisa menjadikan mereka mengalami sebuah pengalaman spiritual yang hebat. Dalam kelompok ini, Al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kelompok kedua adalah *scholarly lover*, yakni sarjana muslim konvensional. Mereka adalah pecinta Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan kepada dunia mengapa Al-Qur'an bisa disebut sebagai wahyu dari Allah yang membawa kebenaran, dan oleh karenanya perlu diterima dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Para pecinta ini menjelaskan kehebatan atau *i'jaz* Al-Qur'an secara ilmiah dengan piranti-piranti keilmuan yang sudah mapan, yakni ilmu tafsir (*ulūm Al-Qur'an*).¹¹

Ulama-ulama yang termasuk kelompok ini antara lain: dari kelompok *mufassir* klasik seperti Imam At-Tabari¹², Az-Zamaksyari¹³, Al-Bagawi¹⁴.

¹⁰ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Quran," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 24

¹¹ *Ibid.*, hlm. 26

¹² Muhammad bin Jarīr at-Tabarī, *Jāmi'ul Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, (t.t: Muassasah ar-Risalah, 2000)

Sedangkan dari *mufassir* kontemporer salah satunya M. Quraish Shihab¹⁵ dan masih banyak lagi.

Kelompok ketiga adalah *critical lover*, pencinta yang kritis.¹⁶ Mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap ‘janggal’ dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya ‘gelap mata’. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka ‘mengernyitkan dahi’. Hal ini mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih.¹⁷

Para pecinta kritis tidak membiarkan Al-Qur’an hanya sekedar sebagai teks yang cenderung dipercayainya begitu saja tanpa ada suatu kajian yang khusus. Akan tetapi, mereka memposisikan Al-Qur’an sebagai objek kajian yang begitu menarik dengan menggunakan beberapa perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.¹⁸

¹³ Abū Qāsim Mahmūd bin Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasyāf ‘an Haqāiq at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūhi at-Ta’wīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407)

¹⁴ Abi Muhammad Ibn al-Husain Ibn Mas’ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Bagawī fī Ma’ālim At-Tanzīl*, (Riyadh: Dār Ṭibah li an-Nasyr wa at-Tawzī’, 1989)

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, surah al-Hijr Cet. Ke-7 (Ciputat: Lentera Hati, 2007)

¹⁶ Hamam Fauizin, “Mencium dan Nyunggi..”, hlm. 26

¹⁷ Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an,” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 175

¹⁸ *Ibid.*, hlm, 175

Di antara sarjana muslim yang termasuk kelompok ini adalah Abid Al-Jabiri¹⁹, Amina Wadud²⁰ dan Abdurrahman Bint Syati²¹.

Bagian kedua yang memuat non-muslim terbagi menjadi tiga kelompok juga. Kelompok pertama dinamai *the friend of lover*, teman pencinta. Kelompok ini berbeda tipis dengan kelompok *critical lover*. Yang membedakan hanyalah identitas keagamaan, yakni non-muslim. Biasanya kelompok ini dihuni oleh para orientalis (*outsider*) yang ‘baik’, di antara mereka adalah Kenneth Cragg dengan karyanya *The Event of the Qur'an—Islam and its Scripture: Reading in the Qur'an*, Montgomery Watt dengan karyanya *Campanion to the Qur'an*, William Graham dengan karyanya *Divine Word and Prophetic World in Early Islam*.²²

Kelompok kedua sering disebut dengan *revisionist*. Kelompok non-muslim ini acap kali ingin melakukan perubahan-perubahan yang sifatnya merevisi Al-Qur'an beserta aspek-aspek inherennya, dan berusaha melemahkan Al-Qur'an dengan bukti-bukti akademis. Kasus terbaru yang termasuk dalam kelompok ini adalah ulah Christoph Lexenborg (nama samaran) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu sebenarnya berasal dari bahasa Aramaik-Syiria. Sebelum dia, ada beberapa orientalis yang memiliki kecenderungan yang sama, di antaranya adalah Patricia Crone dan Michael Cook. Kelompok ketiga adalah *polemicist*, yakni non-muslim

¹⁹ Muhammad Ā'bid Al-Jābirī, *Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm: At-Tafsīr Al-Wādhih Hasba At-Tartīb An-Nuzūl*, (Al-Maribi, Dārul Al-Baidhāl, 2008), hlm. 13

²⁰ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an And Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999)

²¹ Abdurrahman Bint Syāthi', *At-Tafsīr Al-Bayānī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Darul Ma'ārif, 1990)

²² Hamam, “Mencium dan Nyunggi”, hlm. 26

yang menolak Al-Qur'an secara membabi-butakan. Model kelompok ketiga ini termasuk bentuk interaksi terhadap Al-Qur'an.²³

Kiranya, pemetaan baru ini atau lebih tepatnya tipologi interaksi manusia terhadap Al-Qur'an perlu diperkenalkan kepada umat Islam sebagai khazanah dan *frame* dalam melihat begitu banyaknya gaya dan model interaksi manusia terhadap Al-Qur'an. Wilayah *living Qur'an* lebih banyak berfokus pada kelompok pertama dari bagian pertama (*uncritical lover*). Namun tidak menutup kemungkinan juga pada kelompok lainnya.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat. Dalam pengamatan (observasi) atas perilaku suatu komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya dari perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*Deep Structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.²⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan fenomena *living Qur'an*, sebagai contoh di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) Kunir Wonodadi Blitar. Pesantren ini memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan pesantren lainnya. Selain diajarkan

²³ *Ibid.*

²⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 50

pendidikan kepesantrenan, pendidikan bahasa, pendidikan masyarakat, pendidikan alumni, pendidikan formal dan pendidikan perpustakaan²⁵, pesantren ini memiliki salah satu ekstra kulikuler yang unik, yakni Ilmu Pernafasan Al-Muslimun²⁶. Ekstra ini mengajarkan olah raga secara fisik dan non fisik, dalam makna yang sesungguhnya adalah mengolah raga (jiwa) untuk mendapatkan maunah.²⁷ Karena dalam ekstra ini menekankan nafas dengan diiringi kalimat *Lāila haillallāh*.²⁸ Kalimat yang agung ini merupakan sesuatu yang diwajibkan pertama kali atas manusia. Karena dengan kalimat inilah sebagai sarana untuk menghapus segala bentuk sesembahan selain Allah. Allah itulah *Rabb* yang disembah dengan segenap hati, penuh kecintaan, keikhlasan, dan penuh ketundukan jika yang memberi kemudahan dan pertolongan hanyalah Allah SWT. Hal demikian supaya manusia dalam proses Ilmu pernafasan fokus kepada satu tujuan, yakni selalu ingat kepada Allah. Menurut Gus Han,²⁹

“Proses *bertaqarub* kepada Allah salah satunya dengan mengosongkan pikiran dengan mengucapkan dzikir *Lāila haillallāh*. Supaya dalam proses *bertaqarub* diberi perlindungan oleh Allah.

²⁵ Lihat Asmawi Mahfudz, *Fiqh Pesantren: Memahami Tradisi dan Aksi Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal (PPTA)*, (Yogyakarta: Kalimedia, t.th), hlm. 43

²⁶ Seni Ilmu pernafasan Al-Muslimun merupakan sebuah yayasan yang didirikan oleh Abi Muhtarom dari Jombang. Ilmu pernafasan merupakan sebuah seni yang menekankan olah nafas dengan diiringi kalimat *lāila haillallāh*. Seni ilmu pernafasan Al-Muslimun di Al-Kamal sendiri pada dasarnya adalah cabang dari Al-Muslimun Jombang. Sebab, sanad keilmuannya berasal dari Jombang. Seni Ilmu pernafasan di Ponpes Al- Kamal didirikan oleh KH. Akhmad Hasanuddin (pengasuh ponpes Terpadu Al Kamal) berdasarkan persetujuan oleh guru beliau, yakni Abi Muhtarom.

²⁷ Wawancara kepada gus Han selaku pelatih Ilmu Pernafasan pada tanggal 10 Maret 2019

²⁸ Ilmu pernafasan ini tidak hanya menggunakan ayat Al-Qur'an, akan tetapi juga hadis. Amalan-amalan yang digunakan dalam ilmu pernafasan merupakan hasil modifikasi dari ayat al-Qur'an dan hadis.

²⁹ Wawancara dengan gus Han (pelatih Ilmu Pernafasan), pada malam Minggu, tanggal 10 Maret 2019.

Sebab, jika fikiran kosong tidak diimbangi dengan *dzikrullah*, maka golongan makhluk gaib akan mengganggu proses tersebut”

Sebelum mengikuti pelatihan ilmu pernafasan, peserta harus mengikuti ritual tirakatan pembuka (muqadimah dalam bahasa penulis).³⁰ Guna dalam mengikuti ritual pelatihan tersebut diberi kelancaran. Tahap paling dasar yang dilakukan peserta Al-Muslimun adalah melatih pernafasan perut dengan diiringi lafaz *lā ilāha illallāh*, hal demikian dengan maksud untuk memperkuat pondasi awal sebelum ke tingkatan yang lebih tinggi. Seni ilmu pernafasan ini berbeda dengan beladiri yang lain, dan tidak masuk pada ikatan pencak silat Indonesia. Seni Ilmu pernafasan ini tujuannya adalah tidak mencari kekuatan, kehebatan, kekebalan. Akan tetapi untuk mencari maunah, belajar dengan alam (memahami ciptaan alam jagad raya), belajar merasakan kehidupan alam yang diciptakan-Nya. Jadi, pada maksud yang sesungguhnya, ilmu pernafasan ini menuju ke tingkatan yang lebih tinggi (kema’rifatan) dalam mengolah kerohanian manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

Olahraga fisik pada Ilmu pernafasan pada dasarnya hanya sebagai lantaran atau proses untuk melatih raga manusia dalam upaya *tazkiyatun Nafs*³² atau *thaharatun nafs*. Jika ingin menjadi orang khusus di mata Allah tentunya ada ritual sebagai *thariqah* dalam mendekatkan diri kepada

³⁰ Dalam Seni Pernafasan Al-Muslimun, sebelum peserta ikut dalam pelatihan tersebut dianjurkan untuk puasa tiga hari. Dalam seni pernafasan ini, tahap dasar yang dilakukan oleh peserta adalah melatih menahan nafas di perut.

³¹ Wawancara dengan Gus Han selaku guru ilmu Pernafasan, pada tanggal 10 maret 2018 di Jombang.

³² *Tazkiyatun Nafs* merupakan upaya dalam mencapai kemakrifatan, ilmu makrifat tidak dapat diterima jika tubuh yang ada dalam manusia diselimuti hal-hal yang kotor. Lihat: Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 210

Allah, salah satunya dengan lantaran Ilmu pernafasan.³³ Di lain sisi, gerakan fisik dengan dzikir kalimat *Lāila haillallah* juga membersihkan penyakit-penyakit dalam tubuh (baca: medis) dan jiwa-jiwa kotor yang ada dalam diri manusia. Apabila olahraga fisik sudah matang dan diarahkan oleh guru, maka proses olahraga non fisik akan mudah dijalankan. Ada beberapa amalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ilmu pernafasan Al-Muslimun sebagai pegangan dalam kehidupan, antara lain: doa keselamatan, doa pukul, doa tarik, doa buka, doa tutup, doa kontrol, doa pengobatan, doa keselamatan kedua, doa asma kurung, doa asma' gertak, doa bungkam, doa tolak sihir, doa tolak jin. Amalan tersebut hasil modifikasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis. Amalan tersebut dikombinasi dengan menggunakan dzikir kalimat *Lāila haillallah*, amalan tersebut digunakan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Adapun praktik pengalaman ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan oleh sebagian masyarakat, khususnya sebagian kalangan santri di Pondok Pesantren Al-Kamal. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti beberapa amalan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, yakni do'a keselamatan (Surah Al-Hadid ayat 25), do'a pukul (surah Asyu'ara' ayat 130), doa tarik (An-naml ayat 30), do'a buka (Al-Fath ayat 1), do'a pengobatan (surah Al-Isra' ayat 82), doa kontrol (Al- Kahfi ayat 10), doa tolak sihir (yunus ayat 81), dan doa bungkam (surah Al-Baqarah ayat 171, 18).

³³ Wawancara dengan Gus Han selaku guru ilmu Pernafasan pada tanggal 12 maret 2018 di Jombang.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang “**TRADISI PENGAMALAN KALIMAT *LĀILĀHA ILLALLĀH* DAN RANGKAIAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN DALAM ILMU PERNAFASAN AL-MUSLIMUN (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar)**” secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu tentang penerapan dan makna dari kalimat *Lāilaha illallāh* dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti. Sebab, terkait dengan penelitian di atas merupakan salah satu dari Studi *Living Qur’an* yang memiliki ciri khas tersendiri dari pada yang lain.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, peneliti terfokus kepada poin-poin penting yang akan dikaji secara sistematis dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur’an dalam ilmu Pernafasan Al-Muslimun ?
2. Bagaimana pemahaman dan manfaat pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur’an dalam ilmu Pernafasan Al-Muslimun?
3. Bagaimana makna pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur’an dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

4. Untuk mengetahui pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam ilmu Pernafasan Al-Muslimun.
5. Untuk mengetahui pemahaman dan manfaat pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam ilmu Pernafasan Al-Muslimun.
6. Untuk mengetahui makna pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah :

1. Secara teoritis, penelitian *Living Qur'an* ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan, terutama di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Karena kajian *Living Qur'an* merupakan wacana baru yang lagi eksis dalam kajian Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada semua pihak mengenai Al-Qur'an yang lebih menekankan pada aspek pemaknaan dan pemahaman oleh Masyarakat tertentu dalam sebuah komunitas dan tradisi. Sehingga Al-Qur'an ini tidak berangkat dari sebuah pemahaman secara tekstual dan penafsiran, tapi lebih pada sebuah pemaknaan dan pemfungsian dari unit-unit

Al-Qur'an yang dianggap memiliki fadilah/kekuatan bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

D. Penegasan Istillah

Untuk memperjelas isi pembahasan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul pada penelitian ini, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. *Lāilāha illallāh*³⁴ adalah sebuah lafaz tauhid yang akan menjadi kajian pada penelitian ini.
- b. Ilmu Pernafasan Al-Muslimun merupakan sebuah kelompok perguruan yang menekankan pada pembelajaran ilmu kerohanian. Perguruan ini diikuti oleh kalangan muda dan tua. Perguruan ini tidak hanya menekankan aspek jasmaniah, tetapi juga bathiniah. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk olahraga dan menjaga diri dari sekelompok orang jahat, akan tetapi jauh lebih dari itu, karena hakikat dari perguruan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah.
- c. *Living Qur'an* adalah Bentuk dan model respon yang dialami oleh masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-

³⁴ Dasar lafaz tersebut ada pada surah Al-Baqarah: 162, Muhammad: 19, Hujurat: 15, Ash-Shaffat: 35-36.

Qur'an. Atau *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul “**TRADISI PENGAMALAN KALIMAT *LĀILĀHA ILLALLĀH* DAN RANGKAIAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM ILMU PERNAFASAN AL-MUSLIMUN (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar)**” adalah menjelaskan secara terperinci dan sistematis bagaimana pemaknaan dan aplikasi kalimat *Lāilāha illallāh* beserta rangkaian ayat Al-Qur'an dalam seni ilmu pernafasan Al-Muslimun berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya dalam bidangnya. Kemudian dari hasil pengalaman interaksi terhadap Al-Qur'an dalam bidang ini tentunya memiliki manfaat dan khasiat tersendiri bagi para pengamal dan pengikut Al-Muslimun dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mengemukakan beberapa sumber yang dijadikan kajian pustaka. Namun ada beberapa penelitian yang sebelumnya telah membahas berdekatan dengan apa yang sedang peneliti lakukan, seperti yang tampak dalam paparan berikut. Di antaranya:

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, hlm. 105, lihat: M. Mansyur, *Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5

Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo), merupakan penelitian dari Rochmah Nur Azizah, berisi tentang tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah secara rutin 1 pekan 1 kali, hal ini merupakan ibadah amaliyah secara berjamaah dengan menggunakan tilawah dengan tujuan mengharapkan barakah dari bacaan tersebut. Berdasarkan analisisnya, ada tiga poin dari pembacaan surat tersebut, yakni: (1) Dalil yang digunakan adalah ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 121 (2) Penerapannya adalah dengan diawali membaca surat Al-Fatihah kemudian do'a untuk kedua orangtua, do'a Nabi Musa, do'a tilawah, dilanjutkan membaca surat Al-Baqarah dan ditutup dengan tadabbur ayat dalam surat Al-Baqarah (3) Makna tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah menurut PPTQ 'Aisyah Ponorogo adalah sarana pendekatan diri kepada Allah dan sebagai bentuk rasa syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'an, sarana membentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah SWT.³⁶ *Strating point* pada objek yang diteliti pada kajian ini berbeda, yakni Ilmu pernafasan Al-Muslimun.

Perilaku Jama'ah Pengajian Tafsir Al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar penelitian dari Mohamad Bahrudin, berisi mengenai pengajian kitab Tafsir Jalalain yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar pesantren, khususnya bagi mereka yang sudah tua. Walaupun pesantren Al-

³⁶ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)" dalam *Skripsi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016)

Kamal tidak terfokus secara khusus mengkaji Al-Qur'an, namun tidak serta-merta meninggalkan kajian Al-Qur'an. Dari Penelitian ini tidak membahas sama sekali mengenai Ilmu Pernafasan, walaupun objek yang dikaji sama, yakni Ponpes Terpadu Al-Kamal.³⁷

Karomaham(Studi Tentang Pengalaman Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macam Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk) penelitian dari M. Assyafi' Syaikhu Z, berisi tentang penggunaan ayat al-Qur'an dalam padepokan Macan Putih adalah praktik pembacaan dan pengamalan ayat yang dapat direspon oleh santri-santri untuk dijadikan karomahan. Media dalam karomahan tersebut dengan menggunakan seperti air, garam, pasir, gelang, dan kayu menjalin yang semua itu dibumbui dengan ayat Al-Qur'an. Selain itu juga cara mempraktikannya dengan menggunakan kain putih.³⁸ *Strating poin* pada objek yang diteliti pada kajian ini berbeda, yakni ilmu pernafasan Al-Muslimun.

Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten), merupakan penelitian dari Yadi Mulyadi, berisi tentang masyarakat adat Wewengkon yang mempraktikan jimat dengan menggunakan ayat al-Qur'an. Mereka menganggap jika tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan, pemuliaan dan pelestarian

³⁷ Mohamad Bahrudin,"Perilaku Jama'ah Pengajian Tafsir Al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar" dalam *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

³⁸ M. Assyafi' Syaikhu Z, "Karomaham (Studi Tentang Pengalaman Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macam Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk)" dalam *Skripsi*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 88

masyarakat terhadap al-Qur'an. Motif mereka menggunakan al-Qur'an sebagai jimat karena memiliki manfaat, antara lain: (1) Jimat dapat digunakan untuk menjaga diri dan ketenangan dalam menyelesaikan permasalahan hidup; (2) Berfungsi sebagai karismatik yang tinggi dalam pandangan setiap manusia demi mempertahankan kekuasaan di masyarakat; (3) sebagai penglaris dalam perdagangan untuk kepentingan stabilitas ekonomi; (4) pengobatan. Dalam penelitian tersebut, cara menggunakannya dengan meletakkan jimat tersebut di bagian sabuk, ambang pintu, lemari dan parfum.³⁹ Penelitian ini hanya membahas tentang ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat, sedangkan penelitian yang akan dikaji menggunakan Ilmu Pernafasan, dan proses praktik dan penerapannya berbeda dengan penelitian yang dikaji.

Kajian Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam Al-Futuhah Karya KH. Abdul Hannan Maksum, merupakan penelitian dari Mochammad Rizal Fanani, berisi tentang beberapa ayat dalam kitab Sullam al-Futuhah yang dijadikan media pengobatan dengan berbagai macam dengan cara yang berbeda-beda. Seperti; (1) Obat untuk menolak bala' dengan media ternak. Surah yang digunakan salah satunya yaitu: Surah al-Fatihah: 1-7, al-Ikhlash ayat 1-4, surah al-Falaq:1-5 dan An-Nas: 1-6; (2) Mendeteksi jenis penyakit yang diderita oleh seseorang, surah yang digunakan yakni surat al-Humazah; (3) Obat sakit untuk penyakit lumpuh, ayat yang digunakan yaitu; al-Hasyr: 22-24 dan al-Isra':

³⁹ Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)" dalam *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. i

82; (4) Amalan untuk menenangkan tangisan anak kecil, surah yang digunakan yaitu; al-Kahfi: 11-18, maryam: 98, thaha: 1-3, yasin: 1-2 dan 65, al-Najm: 59-61, sad: 1, Qalam: 1, al-Imran: 173, dan (5) Untuk mengobati sakit perut, surah yang digunakan yaitu al-Syura': 33 dan al-imran: 35.⁴⁰ Penelitian ini hanya membahas tentang ayat al-Qur'an dijadikan sebagai pengobatan, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji tidak hanya sebagai media pengobatan, akan tetapi dengan berbagai aneka amalan.

Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di PONPES Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an) merupakan penelitian dari Siti Fauziah, dari penelitian fenomena pembacaan surat-surat pilihan tersebut jika ditinjau dari teori sosial, maka dapat ditemukan fungsi dan makna di dalamnya, yaitu selain sebagai salah satu metode pembelajaran bagi santri khususnya, juga dapat bermakna sebagai pembiasaan yang menunjukkan pada makna ekspresif secara umum. Sehingga, ketika setiap santri sudah terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an khususnya surat-surat pilihan, maka selain pahala yang dijanjikan tersebut dapat diperoleh, pembiasaan pembacaan Al-Qur'an tersebut juga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter santri di Pondok Pesantren Puri Daar Al-Furqon, yaitu sebagai santri generasi *hamilul Qur'an* sejati, yang sesuai dengan visi dari

⁴⁰ Mochammad Rizal Fanani, "Kajian Living Qur'an Ayat-ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam Al-Futuh Karya KH. Abdul Hannan Maksum," dalam *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015). Hlm. 189

Pondok Pesantren Daar Al-Furqon.⁴¹ *Starting point* pada objek yang diteliti pada kajian ini berbeda, yakni ilmu pernafasan di Ponpes Terpadu Al-Kamal Blitar.

Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber) merupakan penelitian dari Anisah Indrianti, berisi tentang tiga pesantren huffāz Al-Qur'an yang berkontribusi dalam mengembangkan interaksi terhadap Al-Qur'an dengan berbagai variasi metode, sehingga interaksi antara santri dan Al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang hidup di antara komunitas pesantren. Ada tiga pesantren terkenal yang telah menghasilkan para huffāz Al-Qur'an, yaitu: Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Pesantren Tahfiz Al-Qur'an al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, Jawa Tengah, and Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul. Ketiga pesantren telah membuktikan keberadaannya dalam membangun interaksi antara santri dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pada kajian tersebut berupaya untuk mendalami bagaimana pesantren tersebut berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai dasar Al-Quran dapat dimanifestasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari Muslim dan kemudian selalu dapat membawa tuntutan rohani bagi jiwa mereka.⁴²

Starting point pada objek yang diteliti cenderung ke arah metode dalam

⁴¹ Siti Fauziyah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di PONPES Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)," dalam *jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 178

⁴² Anisah Indrianti, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)," dalam *jurnal AL-ITQĀN*, Volume 3, No. 1, 2017, hlm. 1-2

penjagaan Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini cukup menggunakan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki keutamaan tertentu dalam Ilmu Pernafasan.

Kalimat Syahadat Dalam Mantra Melayu di Ketapang: Strategi Islamisasi Penduduk Lokal merupakan penelitian dari Dedy Ari Asfar, berisi tentang kalimat syahadat yang dijadikan mantra dalam sebagai strategi Islamisasi penduduk pribumi, ada beberapa strategi dalam pelafalan kalimat syahadat yang dijadikan mantra, yakni mantra ilmu sejuk dan panas. Khusus untuk mantra sejuk digunakan sebagai kunci untuk mantra pengobatan dan pengasih, dan mantra ilmu panas dijadikan sihir untuk mantra pellet dan kekuatan.⁴³ Dalam penelitian ini lebih terfokus pada kalimat syahadat dijadikan sebagai mantra dalam mengislamkan penduduk pribumi, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji terfokus pada ilmu pernafasan, dan ruang lingkupnya lebih luas dari pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil pembacaan, penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan yang akan diteliti. Ada beberapa poin penelitian ini berbeda dengan yang lain, antara lain: (1) objek yang diteliti berbeda; (2) Teori dan praktik dalam mengamalkan ayat al-Qur'an berbeda dengan; penelitian terdahulu (3) Fokus pada objek yang dikaji menggunakan kalimat *Lāilāha illallāh* dan amalan tambahan. Lafaz *Lāilāha illallāh* merupakan jantung (ruh) dari semua amalan (praktik) yang ada dalam tradisi tersebut.

⁴³ Dedy Ari Asfar, "Kalimat Syahadat Dalam Mantra Melayu di Ketapang: Strategi Islamisasi Penduduk Lokal," dalam *Jurnal Kandai*, Vol. 12, No. 1, 2016, hlm. 67

Penelitian ini akan menambah wawasan tentang diskursus kajian *living Qur'an* di pesantren Nusantara.

The Benefits Of The Qur'an As Problem Solving For Santri's Life: Living Qur'an At Pesantrens In Tulungagung merupakan penelitian dari Ahmad Zaenal Abidin, berisi mengenai kajian mengenai praktik Al-Qur'an yang dijadikan sebagai solusi dalam kehidupan santri, diantaranya dengan mengamalkan ayat-ayat tertentu sebagai obat penyakit fisik.⁴⁴ Akan tetapi, pada penelitian tersebut berbeda dengan yang akan diteliti. Fokus penelitian lebih kepada pengamalan kalimat *Lā ilāhā illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam ilmu Pernafasan. Sedangkan amalan yang akan diteliti tidak sama dengan penelitian tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki dalam menggali dan menyajikan data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.⁴⁵ Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.⁴⁶

⁴⁴ Ahmad Zainal Abidin, "The Benefits Of The Qur'an As Problem Solving For Santri's Life: Living Qur'an At Pesantrens In Tulungagung," dalam *jurnal Atlantis Prees*, Vol. 137, 2017, hlm. 177

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 213

⁴⁶ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah*, (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 47

Ada beberapa cara pandang atau pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian *living Qur'an*, salah satunya teori-teori sosiologi⁴⁷ dan anthropologi⁴⁸ yang dipakai dalam penelitian *living Qur'an*. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dia merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam sosiologi pengetahuan. Menurutnya, sosiologi pengetahuan merupakan teori yang mengaitkan antara pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Bagi Mannheim, semua pengetahuan dan pemikiran, walaupun berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh lokasi sosial dan proses historis suatu masyarakat.⁴⁹

Menurut Mannheim, prinsip dasar yang perlu diketahui dalam sosiologi pengetahuan adalah mengetahui pemahaman cara berfikir dengan mengklarifikasi asal-usul sosialnya. Baginya, tidak ada cara

⁴⁷ Sosiologi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Banyak bidang kajian agama yang dapat dipahami secara proporsional dan tepat dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Dalam sebuah kajian historis, ada sebuah cerita kenapa Nabi Yusuf yang dulunya budak berubah menjadi raja ? Hal ini jika tidak menggunakan pendekatan ilmu sosial tentunya akan sulit untuk di lacak dan diteliti. Lihat: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke- 19, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 39. Seiring dengan kontribusi para khazanah ilmu, sosiologi memiliki banyak cabang, diantaranya sosiologi ilmu-ilmu sosial modern, khususnya sosiologi agama yang melakukan studi dengan monograf-monograf. Baca: Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 25

⁴⁸ Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, model penelitian *living* ada empat, yakni: fenomenologi, studi naratif, etnografi, dan sosiologi pengetahuan. Dalam penelitian ini pada dasarnya ditujukan pada penelitian hadis, tetapi menurut penulis model tersebut bisa digunakan sebagai pisau dalam meneliti *living Qur'an*. Lihat: Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 16, lihat juga: Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 189

⁴⁹ Karl Mannheim merupakan tokoh yang berperan penting dalam mengokohkan sosiologi pengetahuan sebagai sebuah kegiatan ilmiah. Dia berusaha membangun sosiologi pengetahuan sebagai sebuah disiplin yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan fikiraan masyarakat tentang sebab-sebab sosial itu. Baca: Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 36

berfikir yang dapat dipahami jika tidak mengetahui asal-usul sosialnya.⁵⁰ Masih menurut Mannheim, tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yakni perilaku dan makna. Sehingga jika ingin memahami suatu tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Dia menawarkan dan membedakan tiga makna dalam tindakan sosial, yakni *pertama*, makna objektif, makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. *Kedua*, makna *ekspresive*, makna yang diatributkan pada tindakan aktor. *Ketiga*, makna dokumenter, yang aktor seringkali tersembunyi, sehingga pelaku aktor (pelaku) belum sepenuhnya mengetahui jika suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara keseluruhan.⁵¹

Dari beberapa data makna yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian diklarifikasikan menjadi tiga makna menurut Karl Mannheim, yakni makna objektif bisa dilihat melalui teks-teks keagamaan yang digunakan dalam ilmu pernafasan. Sementara itu, makna ekspresif bisa dilihat dalam praktek ilmu pernafasan yang diposisikan sebagai perantara terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an. Dan makna dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjukkan pada kebudayaan secara keseluruhan.

⁵⁰ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1999), hlm. 8

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 14-15

Dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang telah ditawarkan di atas, teori tersebut digunakan sebagai acuan dasar dalam pembahasan pada penelitian yang akan dikaji.

Selain itu, penulis memahami penjelasan narasumber terhadap pengamalan kalimat *lāilahaillallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik.⁵² Menurut Jajang A. Rohmana,⁵³ peneliti berusaha memahami gejala sosial budaya secara mendalam layaknya sebuah teks (hermeneutik).⁵⁴ Peneliti dituntut harus menggali hubungan makna dari berbagai simbol tradisi tersebut melalui berbagai perspektif. Diantaranya dengan perspektif psikologi, relasi hubungan sosial dengan agama yang bisa dijadikan landasan praktik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan analisis.⁵⁵ Dalam penelitian *living Qur'an*, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

⁵² Hermeneutika secara sederhana digunakan sebagai seni dan ilmu memahami teks keagamaan sesuai dengan pola yang harus diikuti. Lihat: Muhammad Ulin Nuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm. 79. Dalam sejarah perkembangan hermeneutika, Sahiron membaginya menjadi tiga bagian: 1) Hermeneutika teks mitos yang obyek penafsirannya pada teks kanonik (telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi, dan lainnya. 2) Hermeneutika teks kitab suci yang obyek penafsirannya pada teks bibel, Al-Qur'an, dan lainnya. 3) Hermeneutika umum yang obyek kajiannya tidak hanya di bidang teks, melainkan eluruh bidang ilmu sosial. Lihat: Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 20

⁵³ Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia", dalam *jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, 2015, hlm. 278

⁵⁴ Dalam living Qur'an, pendekatan Hermeneutika mengkaji tentang memahami teks yang dimaksud oleh pengarang karena adanya perbedaan waktu, tempat, dan konteks latar belakang sosial budaya yang berbeda antara pengarang dan pembaca, sehingga memunculkan pluralitas pemahaman teks. Lihat: Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks", dalam *jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01, No. 01, No. 02, 2015, hlm. 123

⁵⁵ Dari analisa data tersebut kemudian peneliti akan mendapatkan hasil apakah itu berupa penguatan atas teori yang pernah ada (*confirmation*) atau suatu penemuan baru (*discovery*). Baca:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Penelitian ini pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).⁵⁶ Proses penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap orientasi atau deskripsi⁵⁷, tahap reduksi⁵⁸ atau fokus, dan tahap seleksi⁵⁹. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti⁶⁰ sebagai instrumen kunci.⁶¹

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. xii

⁵⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 338, lihat juga: Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke-23 (Bandung, Al-Fabeta, 2016), hlm. 1 dan Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali, Nilacakra, 2018), hlm. 4

⁵⁷ Pada tahap deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Pada penelitian ini baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

⁵⁸ Pada tahap reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan.

⁵⁹ Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah disortir, sehingga peneliti dapat menemukan tema tertentu yang bersifat deskriptif, sehingga data tersebut mudah dimengerti.

⁶⁰ Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini, peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Lihat: Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 9

⁶¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian*, hlm. 15

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Al-Kamal di Jl. KH. Manshur No.9, Cemandi, Kunir, Wonodadi, Blitar, Jawa Timur 66155. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan Ponpes tersebut memiliki ciri khas tersendiri terhadap kegiatan tradisi ilmiah pesantren, di samping pesantren tersebut memadukan antara metode klasik (*salafi*) yang masih relevan dan menerapkan metode moderen (*khalafi*). Yang lebih relevan.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah: Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, Guru besar Ilmu Pernafasan Al-Muslimun, pelatih Ilmu Pernafasan Al-Muslimun, sebagian santri (peserta) Ilmu Pernafasan Al-Muslimun.

Subjek penelitian di atas yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengamalan ayat Al-Qur'an dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun di Pondok Pesantren Al-Kamal. Informan yang dimaksud pada poin ke-empat yakni santri yang sudah berpengalaman dalam mengikuti Ilmu Pernafasan Al-Muslimun.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain: Informan yang akan diwawancarai dan diobservasi, dokumen, data ini bisa berupa arsip pesantren, foto kegiatan, foto wawancara dan lain-lain, kepustakaan, meliputi: buku-buku teori

living Qur'an, buku-buku keislaman yang relevan dengan penelitian ini, wilayah atau lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Al Kamal Blitar.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi.⁶²

a. Observasi

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data langsung dari lapangan.⁶³ Ada dua macam teknik observasi, yaitu *participant observation* dan *non participant observation*. Kedua macam teknik observasi tersebut akan digunakan dalam penelitian. Pada teknik *participant observation* (pengamatan terlibat), peneliti akan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Ilmu pernafasan Al-Muslimun di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar. Sedangkan pada teknik *non-participant observation*, yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu kegiatan yang diteliti, peneliti mengamati gejala-gejala yang terjadi pada obyek yang akan diteliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam tahap wawancara⁶⁴ pada penelitian kualitatif mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Penelitian ini pada

⁶² Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes' Asyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital," dalam *jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 13 No. 1, 2017, hlm. 41

⁶³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 113

⁶⁴ Wawancara merupakan situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data

umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Wawancara ini bersifat fleksibel, peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Peneliti bebas memberikan pertanyaan kepada informan dalam urutan manapun, sedangkan informan bebas menjawab, baik informasi yang berikan dan dijelaskan panjang atau pendek.⁶⁵

Teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara ini adalah semi berstruktur yang terfokus pada pokok tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti memilih informan sebagaimana informan yang telah dipilih dan disebutkan pada subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam tahap dokumentasi⁶⁶, peneliti akan mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan pelaksanaan seni ilmu pernafasan Al-Muslimun di Ponpes Al-kamal, baik pada waktu kegiatan maupun non kegiatan. Metode ini digunakan dalam upaya menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan *interview*.

tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi, lihat: Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," dalam *jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm,167, wawancara dibagi menjadi dua jenis, yakni: wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara tak berstruktur sama sekali tak ada pedomannya. Lihat: Sugiono,"Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data," dalam *jurnal Litbangkes*, Vol. 3, No. 1, 1993, hlm. 17

⁶⁵ Imam Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," dalam *jurnal keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No, 1, 2007, hlm. 36

⁶⁶ Menurut Gottschalk, dalam pengertian luas dokumen (dokumentasi) berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Lihat: Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," dalam *jurnal Wacana* Vol. XIII No.2, 2014, hlm. 178

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis akan melakukan tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data, peneliti melakukan penyeleksian dan pemfokusan dari catatan lapangan yang berhubungan dengan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni ilmu pernafasan Al-Muslimun. Semua data yang diperoleh dalam pengumpulan data (Observasi, *Interview*, Dokumentasi) dipilah-pilah dan diseleksi, sehingga didapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.⁶⁷

Kedua, display, pada tahap ini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi dari informasi yang telah direduksi untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif.⁶⁸ Misal: data hasil dari penelitian tentang pengamalan ayat dalam ilmu pernafasan Al-Muslimun, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

Ketiga, verifikasi (kesimpulan), pada tahap ini peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan display data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), serta antara display

⁶⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, hlm. 408

⁶⁸ *Ibid.*

data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Dengan kata lain, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan, dan pada pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari display data. Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi. Kesimpulan perlu adanya pengecekan antara data lain, kalau seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.⁶⁹

Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menjelaskan data sesuai dengan data yang diperoleh selama observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga bisa mencapai pemahaman hasil penelitian ini dengan kompleks dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Sistematika Pembahasan

Masalah-masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, penulis membaginya menjadi empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang mengemukakan Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

⁶⁹ *Ibid.*

Bab II menjelaskan mengenai gambaran umum Ponpes Terpadu Al-Kamal dan Ilmu Pernafasan Al-Muslimun. Pada bagian pertama meliputi: profil Pondok Pesanten Terpadu Al-Kamal Blitar. Di dalamnya membahas mengenai sejarah Pondok Pesantren, kondisi sosiologis Pesantren. Pada bagian ke-dua meliputi: profil umum Ilmu Pernafasan Al-Muslimun. Di dalamnya membahas mengenai gambaran umum Pernafasan, profil umum Ilmu Pernafasan Al-Muslimun dan wawasan umum ayat-ayat pilihan yang terangkai dalam Ilmu Pernafasan.

Bab III menjelaskan mengenai praktik ilmu pernafasan dengan kalimat *lāilahaillallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an. Pada bagian pertama meliputi: tata laksana kegiatan Ilmu Pernafasan. Di dalamnya membahas mengenai pra-latihan Ilmu Pernafasan, proses pelatihan Ilmu Pernafasan, dan pasca pelatihan Ilmu Pernafasan. Pada bagian ke-dua meliputi: Aplikasi kalimat *lāilahaillallāh* dengan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Hadid (57): 25, As-Syu'arā' (26): 130, An-naml (27): 30, Al-Fath (48): 1, Al-Isra' (17) : 82, beserta rangkaian ulama' ahli rohani, Al-Kahfi (18): 10, yunus (10): 81, dan Al-Baqarah (2): 18: 171. Di dalamnya membahas mengenai kalimat *lāilahaillallāh* dengan Surah Al-Hadid (57): 25, surah Asy-Syu'arā (26): 130, Surah An-Naml (27): 30, Surah Al-Fath (48): 1, surah Al-Isra' (17): 82 dan rangkaian ulama', Surah Al-Kahfi (18): 10, Surah yunus (10): 81, Surah Al-Baqarah (2): 18: 171.

Bab IV menjelaskan mengenai pemahaman dan makna kalimat *lāilahillallāh* dengan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun. Pada bagian pertama meliputi: pengamalan kalimat *lāilahillallāh*, pemahaman rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, makna kalimat *lāilahillallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, manfaat kalimat *lāilahillallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an.

Penutup, merupakan bagian akhir dari sebuah rangkaian tulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis akan menarik kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang dianggap perlu.